

KEMAMPUAN LITERASI MEDIA MAHASISWA BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER DI INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN

Oleh:

Nina Nurbaidah¹⁾, Gabby Maureen Pricilia²⁾, Habib Rahmansyah³⁾

^{1,2,3}Fak. Pend. IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹ninanurbaidah@gmail.com

²maureenaisyah20@gmail.com

³habib.echo6@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memunculkan berbagai macam media sosial yang digunakan di kalangan masyarakat terutama mahasiswa sebagai kalangan masyarakat berpendidikan. Penggunaan media sosial tersebut bukan hanya memberikan dampak yang positif namun juga dampak negatif. Untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan media sosial bagi mahasiswa maka diperlukan adanya analisis terhadap kemampuan literasi media dalam menggunakan media sosial. Mahasiswa pria maupun wanita dalam kehidupan sosial memiliki peran dan kedudukan yang berbeda, khususnya dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kemampuan literasi media mahasiswa berdasarkan perspektif gender di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan mengenai pemberitaan *covid-19*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan instrumen kuesioner. Adapun responden diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 20 orang mahasiswa lelaki dan wanita. Kemudian data akan dianalisis dengan tabel frekuensi dan skor untuk melihat tingkat kemampuan literasi media.

Kata kunci: kemampuan literasi media, mahasiswa pria, wanita

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di abad ke-21 ini begitu pesat sehingga sering disebut sebagai *media satured era*. Media dan teknologi komunikasi terus berkembang pesat dan semakin terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan perangkat teknologi canggih lewat media sosial. Penggunaan media sosial adalah fenomena yang berkembang pesat di era ini. Media sosial yang sering digunakan orang adalah *facebook*, *instagram*, dan *twitter*. Dari masyarakat yang berpendidikan hingga yang tidak berpendidikan, semua menggunakannya. Dengan media sosial, pengguna lebih mudah menghubungkan jaringan dengan teman, keluarga, dan kerabat mereka. Bukan saja teknologi dan komunikasinya yang terus berkembang namun juga konten yang terdapat di dalamnya.

Menurut data dari hasil penelitian Webershandwick (2015), perusahaan *public relations* dan pemberi layanan jasa komunikasi, terdapat kurang lebih 65 juta pengguna *facebook* aktif di Indonesia. Sebanyak 33 juta pengguna aktif tiap harinya, 55 juta pengguna aktif tiap bulannya, dan kira-kira 28 juta pengguna aktif setiap harinya. Di Indonesia disebutkan bahwa 61,1% pengguna internet khususnya *facebook* didominasi oleh usia 14-24 tahun.

Media satured era ini menuntut penggunaannya terutama dari kalangan mahasiswa untuk lebih cerdas dalam menggunakan media sosial, karena penggunaan media sosial ini tidak

hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga negatif. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan atau menggunakan media namun juga mampu mengendalikan diri terhadap konten media itu sendiri.

Saat ini dunia dihebohkan dengan *Corona Virus Diseases-19 (Covid-19)* sejak kemunculannya pertama kali di kota Wuhan, provinsi Hubei, China dan sudah menelan banyak sekali korban jiwa. Kemudian, pada tanggal 16 Pebruari 2020 kasus pertama muncul di Indonesia. Pasien WNI positif *Covid-19* (31 tahun) berasal dari Depok, Jawa Barat. Beliau guru dansa yang sempat melakukan kontak fisik dengan Warga Negara Asing (WNA) Jepang, yang baru pulang dari Malaysia. Bahkan Budi Karya Sumadi, Menteri Perhubungan juga dinyatakan terinfeksi *Covid-19* pada 14 Maret 2020 lalu.

Hingga kini, kasus demi kasus *Covid-19* terus bertambah dan sudah mencapai ratusan ribu kasus positif. Pemberitaannya terus bergulir. Pemberitaan *covid-19* di media sosial juga tak luput dari perhatian mahasiswa pria dan wanita. Mereka pun turut mengikuti perkembangan beritanya, mengakses dan menyebarkan berita terkait tentang penyebaran virus tersebut.

Untuk menghindari mahasiswa dari dampak negatif yang disebabkan oleh media sosial, mereka harus memiliki kemampuan literasi media. Apalagi mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan adalah pengguna aktif yang mengakses media sosial hampir setiap hari. Hal tersebut

menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi cara berpikir dan hidup mahasiswa. Literasi media menurut Adeyoyin dalam Abdul-Hamid & Mustaffa (2007) adalah kemampuan untuk mengakses dan menggunakan komputer, internet, telekomunikasi, dan media elektronik. Literasi media mengajarkan kemampuan untuk mengkritisi dan menganalisis media bagi orang-orang dalam berbagai tingkatan usia, sehingga mereka dapat memahami dengan baik kultur media yang ada. Pemahaman literasi media juga sejalan dengan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh UNESCO yaitu *lifelong learner education*. Sehingga kemampuan literasi media ini menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa.

Kemampuan literasi media mahasiswa dalam mengakses media sosial terutama mengenai pemberitaan *covid-19* yang dilihat dari perspektif gender menjadi menarik untuk diteliti karena perbedaan gender juga menunjukkan perbedaan dalam penggunaan media sosial. Terkait dengan perkembangan media, khususnya media sosial yang tidak bisa dibendung lagi, keberadaannya sangat kuat dalam mengkonstruksi bagaimana pria dan wanita seharusnya berperilaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi media mahasiswa berdasarkan perspektif gender di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan tentang pemberitaan *covid-19*.

Literasi media (*media literacy*) dalam istilah masyarakat populer disebut melek media. Kemampuan literasi media artinya kemampuan dalam menggunakan atau mengoperasikan media. Menurut European Commission (2009), "*Media literacy may be defined as the ability to access, analyse and evaluate the power of images, sounds and messages which we are now being confronted with on a daily basis and are an important part of our contemporary culture, as well as to communicate competently in media available on a personal basis. Media literacy relates to all media, including television and film, radio and recorded music, print media, the Internet and other new digital communication technologies.*" Pernyataan tersebut berarti bahwa literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mengevaluasi gambar, suara, dan pesan yang muncul di media baik televisi, film, radio, musik rekaman, media cetak, internet dan teknologi digital lainnya.

Miocic (2014) menambahkan literasi media merupakan kemampuan untuk menggunakan komputer, media sosial, dan internet. Selanjutnya Baran & Dennis dalam Tamburaka (2013) menyatakan gerakan literasi media adalah gerakan melek media yang dirancang untuk meningkatkan pengawasan individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirimkan dan menerima pesan.

Kemudian literasi media telah dikembangkan menjadi literasi media baru. Literasi media baru adalah kemampuan untuk mengakses media secara kritis dan juga kemampuan personal untuk terlibat secara kreatif dalam dunia media seperti berpartisipasi dan dapat memproduksi konten media.

Baran dan Davis (2012: 414) menyatakan literasi media baru yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengguna media meskipun sangat aktif, tidak harus tahu apa yang mereka lakukan dengan media.
- b. Akses ke media dan konten media memengaruhi kebutuhan, peluang, dan pilihan audiens.
- c. Konten media dapat secara langsung dan tidak langsung memberikan panduan untuk bertindak.
- d. Adalah penting bahwa orang menilai secara realistis bagaimana interaksi mereka dengan pesan media dapat memengaruhi tujuan interaksi di lingkungan mereka
- e. Penggunaan media oleh orang-orang dan kepuasan yang didapat darinya ditentukan oleh tingkat "kemampuan pemrosesan kognitif" yang berbeda dari anggota audiens.

Literasi media mahasiswa akan diukur dengan menggunakan kompetensi individual. Konsep Kompetensi Individual dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Kompetensi personal (keterampilan penggunaan dan pemahaman kritis) dan kompetensi sosial (keterampilan komunikatif).

1.1 Kompetensi Personal

a. Keterampilan teknis (*Technical Skills*)

Maksud dari keterampilan ini adalah kemampuan pengguna menggunakan media secara teknis, mulai dari operasi untuk memahami semua instruksi media yang mereka gunakan. Keterampilan teknis itu sendiri masih memiliki beberapa komponen personal, yaitu:

- 1) Menggunakan media, yang digunakan untuk melihat bagaimana pengguna menggunakan media, seperti tingkat aktivitas.
- 2) Penggunaan instrumental, yang digunakan untuk melihat bagaimana pengguna mengoperasikan media, hanya sebagai penonton atau dapat memahami setiap instrumen di media.

b. Pemahaman kritis (*Critical Understanding*)

Keterampilan ini adalah kemampuan pengguna untuk menggunakan media secara kognitif, mulai dari memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konsumsi konten media.

c. Keterampilan komunikatif (*Communicative abilities*)

Keterampilan ini adalah kemampuan pengguna untuk bersosialisasi dan berpartisipasi dalam media. Kemampuan ini meliputi:

- 1) Kemampuan pengguna untuk berkomunikasi dan membangun hubungan di media sosial.
- 2) Kemampuan pengguna untuk menghasilkan atau membuat konten media.

- 3) Kemampuan pengguna untuk berpartisipasi dengan orang-orang

Kemudian hasil pengukuran literasi media dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan pernyataan Winarno (2014: 68), yaitu:

- a. Dasar, merupakan tingkat kemampuan literasi media dengan kriteria:
 - 1) Kemampuan operasi media tidak terlalu tinggi
 - 2) Kemampuan analisis konten media tidak terlalu baik
 - 3) Kemampuan untuk berkomunikasi di media rendah
 - b. Tingkat kemampuan literasi media sedang, dengan kriteria:
 - 1) Kemampuan operasi media cukup tinggi
 - 2) Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup baik
 - 3) Aktif memproduksi konten media dan berpartisipasi
 - c. Tingkat kemampuan literasi media tingkat tinggi dengan kriteria:
 - 1) Kemampuan operasi media sangat tinggi
 - 2) Kemampuan analisis konten media tinggi
 - 3) Aktif dalam memproduksi konten media dan mampu berkomunikasi
- 1.2 Perspektif Gender

Gender merupakan atribut sosial maupun kultural, yang disematkan kepada laki-laki dan perempuan. Menurut Faqih (2001: 28) gender bukanlah kodrat, gender adalah konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karenanya gender sangat tergantung pada nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

Di era media *saturated world* ini, sosial dan budaya media telah membentuk gender. Media cetak, radio, televisi, film, internet, dan bentuk-bentuk akhir teknologi media lainnya telah menyediakan definisi-definisi untuk menjadi laki-laki atau perempuan, dan membedakan status-status seseorang berdasarkan kelas, ras, maupun seks (Hartiningsih, 2003).

Menurut Alice Schelegel (Britgitta, 1997) ideologi gender menyangkut bagaimana perempuan dan laki-laki dipersepsi, dinilai, dan diharapkan untuk bertingkah laku, berdasarkan jenis kelaminnya atau gendernya yang diatributkan dengan feminin dan maskulin. Terkait dengan perkembangan media, khususnya internet yang tidak bisa dibendung lagi, keberadaannya sangat kuat dalam mengkonstruksi bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Hal ini tentunya akan berdampak pada situs-situs apa yang diakses dan bagaimana mereka mengakses internet dengan keperluan yang berbeda. Realitas ini menjadi menarik untuk dianalisis sehingga akan diketahui bagaimana kemampuan literasi media dalam menggunakan media sosial berdasarkan perspektif gender.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dipilih karena peneliti bermaksud untuk menggambarkan kemampuan literasi media mahasiswa berdasarkan perspektif gender dalam penggunaan media sosial dan metode yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 20 orang mahasiswa program studi pendidikan bahasa inggris Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang terdiri dari pria dan wanita. Teknik analisis data menggunakan tabel frekuensi dan tabel skor yang digunakan untuk mengetahui tingkat literasi media mahasiswa berdasarkan jawaban yang diberikan dari kuesioner yang dibagikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel diatas, penulis hanya mengambil sampel penelitian sebanyak 20 orang mahasiswa dan mahasiswi prodi pendidikan bahasa inggris di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan dengan teknik *purposive sampling* dan penulis menyimpulkan bahwa dari 10 jumlah mahasiswa (pria) prodi pendidikan bahasa inggris, skor tertinggi dalam menguasai *technical skills* (poin A) diperoleh oleh RI dengan skor 27, sementara skor terendah dalam menguasai *technical skill* diperoleh oleh MEH dengan skor 20. Sementara itu, skor tertinggi dalam menguasai *critical understanding* (poin B) diraih oleh AHT dengan skor 51 dan skor terendah diraih oleh EGW dengan skor 33. Dan untuk poin *communicative abilities* (poin C) untuk nilai tertinggi diraih oleh ISH dengan skor 20 dan nilai terendah diperoleh oleh AHT dan SAH dengan skor 9.

Sementara itu, dari 10 jumlah mahasiswi (wanita) prodi pendidikan bahasa inggris yang telah mengisi angket responden, untuk poin *technical skill* (poin A) tertinggi diperoleh oleh NHP dengan pemerolehan skor 28 dan nilai terendah diperoleh oleh ER dan NH dengan skor 18, sementara itu untuk poin *critical understanding* (poin B) nilai tertinggi diperoleh oleh NR dengan skor 46 dan untuk skor terendah didapatkan oleh ER, YSH dan ZH dengan pemerolehan skor sebanyak 31, terakhir untuk poin tertinggi dalam *communicative abilities* (poin C) diperoleh oleh SHS dengan skor 12 dan nilai terendah diperoleh oleh ES dengan poin 8.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan jumlah sampel mahasiswa (pria) dan mahasiswi (wanita) prodi pendidikan bahasa inggris di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, penulis merangkum bahwa tingkatan gender yang paling dominan dan mampu menggunakan media dengan sangat baik,

frekuensi penggunaan media sosial terbanyak, memahami tujuan penggunaan media, memiliki pemahaman dengan pengetahuan media dan regulasi media, mampu menilai konten media, mampu berpikir kritis atas konten media, mampu membangun relasi sosial melalui media, mampu dalam memproduksi dan mengkreasikan konten media serta dapat menjalin kerjasama sosial dan budaya (mampu dalam konteks *technical skill*, *critical understanding* dan *communicative abilities*) adalah gender pria (mahasiswa prodi pendidikan bahasa inggris).

Hal ini dapat diketahui karena skor keseluruhan *technical skill* untuk wanita (mahasiswi) adalah 228 poin sedangkan untuk pria 238 poin, terdapat perbedaan 10 poin. Sedangkan skor keseluruhan *critical understanding* untuk wanita adalah 379 poin dan untuk pria 434 poin, terdapat perbedaan 55 poin. Dan untuk skor keseluruhan *communicative abilities* untuk wanita adalah 98 poin dan untuk pria 128 poin, dan terdapat perbedaan 30 poin.

a. Analisis Kesulitan Tingkat Pemahaman Mahasiswa dan Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Semester VI di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan terhadap Media

Pada tahap ini, penulis akan menjabarkan tentang bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa dan mahasiswi prodi bahasa inggris di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan dalam menanggapi pemberitaan tentang *covid-19*. Penulis akan menyajikan masing-masing indikator dari literasi media untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman mereka terhadap literasi media, yaitu : 1. *Technical skills* (mencakup media yang digunakan, frekuensi media yang digunakan, dan tujuan penggunaan media), 2. *Critical understanding* (mencakup kemampuan dalam memberikan pemahaman atas konten media, manfaat yang dirasakan dalam penggunaan media, memiliki pemahaman terkait pengetahuan media dan regulasi media, perilaku yang ditunjukkan terhadap penggunaan media, mampu menilai konten media dari perpektif diri sendiri, dan kemampuan berpikir kritis atas konten media), 3. *Communicative abilities* (mencakup bentuk pengkomunikasian konten media, kemampuan membangun relasi sosial melalui media, dan penggunaan media sosial untuk berinteraksi atau menjalin kerjasama sosial dan budaya.

Dalam mengkalkulasikan frekuensi masing – masing penggunaan literasi media, penulis menggunakan rumus dibawah ini untuk mengerjakannya :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P= Persentase Tingkat Literasi Media

F= Frekuensi

N= Total Sampel

Dengan mengkalkulasikan masing-masing frekuensi tingkat literasi media, penulis dapat mengidentifikasi frekuensi tingkat penggunaan media dalam menanggapi pemberitaan *covid-19*. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, penulis menemukan ada beberapa perbedaan tingkat penggunaan literasi media oleh mahasiswa (pria) dan mahasiswi (wanita) prodi pendidikan bahasa inggris.

Dari penjabaran angket responden mahasiswa dan mahasiswi diatas, penulis menyimpulkan bahwa dari 20 jumlah mahasiswa dan mahasiswi prodi pendidikan bahasa inggris di kampus Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang mewakili sebagai responden, penulis menemukan bahwa masih banyak diantara mereka yang belum mampu berkomunikasi dalam menerima konten media, belum mampu dalam membangun relasi sosial melalui media, belum terlalu berpartisipasi dalam media, belum mampu dalam memproduksi dan mengekspresikan konten media, dan belum terlalu bisa dalam menjalin kerjasama sosial dan budaya dalam pemberitaan kasus *Corona Virus Diseases-19*. Dari 10 jumlah mahasiswa, 6 dari 10 diantara mereka belum terlalu maksimal dalam memahami konten media dengan baik.

Jadi, persentase *communicative abilities* untuk pria adalah 60% sedangkan untuk wanita adalah 100%. Dari ketiga aspek tersebut (*technical skill*, *critical understanding* dan *communicative abilities*) peneliti menyimpulkan bahwa dari ke-20 sampel penelitian tersebut, mahasiswa dan mahasiswi prodi pendidikan bahasa inggris di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan mengalami kesulitan terbanyak dalam *communicative abilities*, *technical skill* kemudian diikuti oleh *critical understanding*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa didalam menguasai penggunaan media sosial keseluruhan sampel penelitian tersebut, dari 10 jumlah pria prodi pendidikan bahasa inggris yang diambil sebagai perwakilan sampel penelitian, didalam menguasai *technical skill* terdapat 4 orang yang sangat mampu (*advanced*) dalam menggunakan media sosial, dan ada 6 orang yang cukup mampu (*medium*) dalam menggunakan media sosial. Kemudian, 10 jumlah wanita prodi pendidikan bahasa inggris semester VI yang diambil sebagai perwakilam sampel penelitian, didalam menguasai *technical skill* terdapat 3 orang yang sangat mampu (*advanced*) dalam menggunakan media sosial, dan terdapat 7 orang yang cukup mampu (*medium*) dalam menggunakan media sosial.

Untuk indikator *critical understanding*, dari 10 jumlah sampel penelitian pria prodi pendidikan bahasa inggris semester VI, mereka tidak ada yang sangat mampu memberikan

pemahaman tentang konten media dengan baik, tetapi hanya 4 orang saja yang cukup mampu (*medium*) dalam memahami konten media dan ada 6 orang yang tidak mampu (*basic*) dalam memahami isi konten media. Kemudian, dari 10 jumlah sampel penelitian wanita prodi pendidikan bahasa inggris semester VI, tidak ada juga yang sangat mampu (*advanced*) dalam memahami isi konten media, tetapi hanya 2 orang saja yang cukup mampu (*medium*) dalam memahami isi konten media dan terdapat 8 orang yang tidak mampu (*basic*) dalam memahami isi konten media.

Selanjutnya, untuk *communicative abilities* dari 10 jumlah sampel penelitian pria prodi pendidikan bahasa inggris semester VI terdapat 1 orang (*advanced*) dalam membangun relasi sosial melalui media, dan terdapat 9 orang yang cukup mampu (*medium*) dalam membangun relasi sosial melalui media. Kemudian, untuk gender wanita dari 10 jumlah sampel penelitian, tidak ada dari mereka yang sangat mampu dalam membangun relasi sosial melalui media, tetapi terdapat 9 orang yang cukup mampu (*medium*) dalam membangun relasi sosial melalui media, dan ada 1 orang yang tidak mampu (*basic*) didalam membangun relasi sosial melalui media.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa didalam menguasai penggunaan media sosial keseluruhan sampel penelitian tersebut ada yang memiliki kompetensi sangat mampu (*advanced*), cukup mampu (*medium*) dan tidak mampu (*basic*) dalam menggunakan, memahami dan membangun relasi melalui media sosial. Dimana, yang dimaksudkan dengan sangat mampu (*advanced*) ialah kemampuan mereka dalam mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif. Kemudian, untuk cukup mampu (*medium*) ialah kemampuan mengoperasikan atau memanfaatkan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial. Dan yang terakhir adalah tidak mampu (*basic*) ialah kemampuan dalam mengoperasikan atau memanfaatkan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.

5. REFERENSI

- Abdul, Hamid & Mustafa, 2007, *Media Literacy: accessibility and Skills among Malaysian Women*, Intercultural Communication Studies XVI
- Britgitta, Holzner and Ratna Saptari. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*.

Sebuah Pengantar Studi Perempuan.
Jakarta: Percetakan PT. Anem Kosary
Anem

European Commission 2009: Study on assessment Criteria for Media Literacy levels, brussels

Faqih, Mansour. (2001). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hartiningsih, Maria. (2003). *Gender dan Media Massa*, dalam Makalah seminar yang diadakan Yayasan SET, 5 Agustus 2003. Jakarta

Miocic, Bernard. 2014. *New Media Literacy Skill of Youth in Zadar* (god. 20, br. 2) (231-253) IZVORNI ZNANSTVENI RAD UDK: 316.77-053.6 [online] diakses pada 10 Agustus 2019, tersedia di <http://hrcak.srce.hr/file/197590>

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Press.

www.kompas.com.2011. Perempuan lebih dominan di Internet? Diakses pada 1 Agustus 2019, <http://tekno.kompas.com/read/2011/01/23/12503713/>

Perempuan.Lebih.Dominan.di.Internet